

**HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN PERILAKU
AGRESIF SISWA KELAS X TM (Teknik Mesin) SMKN 2 KOTA
BENGKULU**



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Bengkulu**

Oleh :

ANNA AYU HERAWATI

NPM : A1L010067

PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING

JURUSAN ILMU PENDIDIKAN

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS BENGKULU

**Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Agresif
Siswa Kelas X TM (Teknik Mesin) SMKN 2 Kota Bengkulu**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Bengkulu**

Oleh

**Anna Ayu Herawati
NPM A1L010067**

DISETUJUI DAN DISAHKAN OLEH :

Pembimbing I



**Dr. I Wayan Dharmayana, M.Psi
NIP. 196101231985031002**

Pembimbing II



**Dra. Affatus Sholihah, M.Pd
NIP. 195810101987032002**

Mengetahui

**Ketua Program Studi
Bimbingan dan Konseling**



**Dr. Hadiwinarto, M. Psi
NIP. 198509131984031003**

**Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Agresif
Siswa Kelas X TM (Teknik Mesin) SMKN 2 Kota Bengkulu**

**Skripsi ini Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim
Penguji Pada Program Studi Bimbingan dan Konseling
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Bengkulu**

Ujian dilaksanakan pada:

**Hari : Senin
Tanggal : 09 Juni 2014
Pukul : 10.00 – 11.00 WIB
Tempat : Ruang rapat JIP Universitas Bengkulu**

TIM PENGUJI

**Penguji I : Dr. I Wayan Dharmayana, M.Psi
NIP. 196101231985031002**

**Penguji II : Dra. Afifatul Sholihah, M.Pd
NIP. 195810101987032002**

**Penguji III : Dr. Hadhwinarto, M.Psi
NIP. 195809131984031003**

**Penguji IV : Dra. Agus Makmurtomo, M.Kes
NIP. 195111151984031001**



Disetujui Oleh :

**Dekan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Bengkulu**

**Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Bengkulu**



**Prof. Dr. Rambat Nur Sasongko, M. Pd
NIP. 19611207 198601 1 001**



**Dr. Manap Soemantri, M. Pd
NIP. 19590520 198603 1 001**

LEMBAR PERNYATAAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu, seluruhnya merupakan hasil karya saya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi yang saya kutip dari hasil karya orang lain, telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila di kemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian skripsi ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Bengkulu,Juni 2014

Anna Ayu Herawati



MOTTO

“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat”

(Al-Mujaadilah 58 : 11)

“Ucapkanlah kata-kata yang baik pada manusia”

(QS. Al-Baqarah : 83)

“Kebenaran itu adalah dari Tuhanmu, sebab itu jangan sekali-sekali kamu termasuk orang yang ragu”

(Al-Baqarah 2:175)

“Banyak kegagalan dalam hidup ini dikarenakan orang-orang tidak menyadari betapa dekatnya mereka dengan keberhasilan saat mereka menyerah”

(Thomas Alva Edison)

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya berharga ini sebagai tanda bakti, cinta dan terimakasihku kepada:

- ❖ Untuk mamaku “Sulastin” dan Bapakku “Maman Suherman” yang selalu memberi dukungan semangat dan doa tiada henti, kini tercapai sudah harapan dan keinginan kalian melihat anakmu ini dapat menggapai gelar sarjana dan mencapai keberhasilan, semoga Allah akan membalas jasa baikmu, Amin.
- ❖ Untuk kedua saudariku “Anjar Sari Lasmana Dewi” dan “Indah Apriliyani” yang selalu memberikan support dan yang mampu menorehkan senyum di pipiku.
- ❖ Untuk nenekku tersayang, pamanku, tanteku, bibiku, oomku yang selalu menghibur, menyemangati dan juga mendoakan penulis hingga skripsi ini selesai.
- ❖ Untuk teman terkasih, terbaik, terhebat, tersabar “Mantra Sanjaya” yang selalu meluangkan waktu untukku selama masa perkuliahan ini, yang selalu menemaniku mengurus segala keperluan pembuatan skripsi ini, kuucapkan terima kasih dan semoga kita sukses dikemudian hari, Amin.
- ❖ Untuk para sahabatku Azizatul Masrurah, Ayu Wahyuni, Beta Juliswan, Yesi Puspita Sari, Sendyana Wihas, Devi Anggeriani, Fuja Septianingrum,

Masitha Julianti, Efrika Handayani terimakasih karena kalian telah memberi warna hidup semasa kuliah ini.

- ❖ Untuk teman-teman mahasiswa BK angkatan 2010 semoga kita semua bisa saling menghargai semua kenangan dimasa bangku kuliah.

ABSTRAK

Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Agresif Siswa Kelas X TM (Teknik Mesin) SMKN 2 Kota Bengkulu

Oleh

Anna Ayu Herawati

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mendeskripsikan bagaimana gambaran kecerdasan emosional siswa kelas X TM SMKN 2 Kota Bengkulu, (2) Mendeskripsikan bagaimana perilaku agresif siswa kelas X TM SMKN 2 Kota Bengkulu, (3) Mendeskripsikan hubungan antara kecerdasan emosional siswa dengan perilaku agresif siswa kelas X TM SMKN 2 Kota Bengkulu. Penelitian ini dilaksanakan di SMKN 2 Kota Bengkulu pada tanggal 25 Maret 2014 sampai dengan 10 April 2014, dengan sampel 50 siswa dari jumlah populasi 110 siswa kelas X TM SMKN 2 Kota Bengkulu, pengambilan sampel menggunakan teknik purposive. Metode yang digunakan yaitu kuantitatif jenis korelasional dan menggunakan teknik analisis korelasi bivariat dengan teknik korelasi *Product Moment* dari *Karl Pearson*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang kuat (dengan nilai $r_{xy} = -0,709$) antara kecerdasan emosional dengan perilaku agresif siswa kelas X TM (Teknik Mesin) SMKN 2 Kota Bengkulu.

Kata Kunci: kecerdasan emosional, perilaku agresif.

ABSTRACT

Correlations Between Emotional Intelligence with Aggressive Behavior Student of Ten Grade TM (Teknik Mesin) at SMKN 2 Bengkulu

By

Anna Ayu Herawati

The objective of this research is to: (1) to described of emotional intelligence at SMKN 2 Bengkulu, (2) to described aggressive behavior at SMKN 2 Bengkulu, (3) to described correlations between emotional intelligence with aggressive behavior students of ten grade TM (Teknik Mesin) at SMKN 2 Bengkulu. This research was conducted at SMKN 2 Bengkulu on the 25th March – 10th April 2014, with the sample 50 students from total population (110) of students ten grade TM SMKN 2 Bengkulu . The method that used in this research was quantitative correlations design, analytical techniques that used are correlations product moment from Karl Pearson. The result of this research were show that found a strong negative correlations (with score $r_{xy} = -0,709$) between emotional intelligence with aggressive behavior of student ten grade TM (Teknik Mesin) at SMKN 2 Bengkulu.

Keywords: *emotional intelligence, aggressive behavior.*

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Puji syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan karunia-Nya sehingga penulis telah dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Agresif Siswa Kelas X TM (Teknik Mesin) SMKN 2 Kota Bengkulu”**.

Sholawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Rasul Muhammad SAW yang telah menuntun umatnya dari alam kegelapan menuju alam yang terang benderang dan penuh kemajuan teknologi saat ini. Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S1).

Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak tentunya penyusunan skripsi ini tidak dapat diselesaikan dengan baik. Penulis mendapat banyak bantuan baik berupa informasi data maupun dalam bentuk lainnya. Untuk itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Ridwan Nurazi, SE, M.Sc selaku Rektor Universitas Bengkulu.
2. Bapak Prof. Dr. Rambat Nur Sasongko, M.Pd selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu.

3. Bapak Dr. Manap Soemantri, M.Pd selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu.
4. Ibu Prof. Dr. Pudji Hartuti, Psikolog selaku ketua prodi BK periode pertama yang telah membantu melancarkan segala urusan yang berkaitan dengan prosedur penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak Dr. Hadiwinarto, M.Psi selaku ketua prodi BK sekaligus penguji I yang senantiasa memberikan arahan, dan masukan kepada penulis dalam menyempurnakan skripsi ini.
6. Bapak Dr. I Wayan Dharmayana, M.Psi selaku pembimbing I yang telah banyak meluangkan waktu, memberikan bimbingan, arahan dan dorongan dalam menyelesaikan skripsi ini hingga selesai.
7. Ibu Dra. Afifatul Sholihah, M.Pd selaku pembimbing II yang telah membimbing dan memberikan pelajaran serta motivasi dan semangatnya.
8. Bapak Drs. Agus Makmurtomo, M.Kes selaku penguji II yang telah memberikan masukan dan arahan kepada penulis dalam menyempurnakan skripsi ini.
9. Bapak dan ibu dosen yang telah mencurahkan segenap kemampuan untuk memberikan ilmu dan pengetahuan selama diperkuliahan.
10. Bapak Syamsir, S.Pd selaku Kepala sekolah SMK Negeri 2 Kota Bengkulu yang telah mengizinkan diadakannya penelitian skripsi.
11. Bapak dan ibu guru SMK Negeri 2 Kota Bengkulu yang telah memberikan arahan dan masukan.

12. Semua pihak yang telah membantu terselesaikannya penyusunan skripsi ini.

Semoga bimbingan dan bantuan serta nasehat yang telah diberikan akan menjadi amal baik dan mendapat pahala dari Tuhan Yang Maha Esa. Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan baik dari segi penulisan maupun pencapaian teori yang mendasar. Untuk itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini.

Akhirnya penulis berharap sekecil apapun karya ini namun mudah-mudahan hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua pembaca, semoga Allah SWT memberikan kemudahan dan ridho bagi kita semua yang selalu berjuang di jalan Nya, Amin.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Bengkulu, 23 Juni 2014

Penulis

Anna Ayu Herawati

A1L010067

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL -----	i
HALAMAN PERSETUJUAN -----	ii
LEMBAR PERNYATAAN -----	iv
MOTTO -----	v
PERSEMBAHAN -----	vi
ABSTRAK -----	viii
KATA PENGANTAR -----	x
DAFTAR ISI -----	xiii
DAFTAR TABEL -----	xvi
DAFTAR LAMPIRAN -----	xvii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang-----	1
B. Identifikasi Masalah-----	7
C. Batasan Masalah-----	7
D. Rumusan Masalah-----	7
E. Tujuan Penelitian-----	8
F. Manfaat Penelitian-----	9

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Perilaku Agresif-----	10
1. Pengertian Perilaku Agresif-----	10
2. Faktor-faktor Penyebab Timbulnya Perilaku Agresif-----	15
3. Bentuk-bentuk Perilaku Agresif-----	24

4. Pengukuran Perilaku Agresif -----	25
B. Kecerdasan Emosional -----	26
1. Pengertian Kecerdasan Emosional-----	26
2. Bentuk Ekspresi Sikap dan Tingkah Laku	
Dalam Cakupan Emosional-----	28
3. Faktor Kecerdasan Emosional-----	30
4. Aspek-aspek Yang Membangun Kecerdasan	
Emosional -----	32
5. Pengukuran Kecerdasan Emosional -----	35
C. Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan	
Perilaku Agresif -----	36
D. Hasil Penelitian yang relevan -----	37
E. Kerangka Pikir -----	39
F. Hipotesis Penelitian -----	40

BAB III METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian-----	41
B. Tempat dan Waktu Penelitian-----	41
C. Populasi dan Sampel-----	41
D. Variabel Penelitian-----	43
E. Teknik Pengumpulan Data -----	48
F. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur -----	51
G. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur -----	52
H. Teknik Analisis Data-----	55
I. Hipotesis Statistik-----	56

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian -----	57
1. Deskripsi Data -----	57
a. Gambaran Perilaku Agresif -----	57
b. Gambaran Kecerdasan Emosional -----	60
2. Pengujian Persyaratan Analisis -----	63
a. Uji Asumsi -----	63
1). Uji Normalitas -----	63
2). Uji Linearitas -----	63
3. Uji Hipotesis -----	65
B. Pembahasan -----	66
C. Kendala yang Ditemukan dalam Penelitian -----	69

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan -----	70
B. Saran -----	71

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

1. Tabel 3.1 Blue Print Angket Perilaku Agresif Siswa -----	49
2. Tabel 3.2 Blue Print Angket Kecerdasan Emosional -----	51
3. Tabel 3.3 Sebaran Item Valid dan Gugur Angket Perilaku Agresif Siswa -----	53
4. Tabel 3.4 Sebaran Item Valid dan Gugur Angket Kecerdasan Emosional -----	54
5. Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Perilaku Agresif -----	57
6. Tabel 4.2 Descriptive Statistik -----	58
7. Tabel 4.3 Kriteria Ukur Perilaku Agresif Siswa -----	59
8. Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Kecerdasan Emosional -----	60
9. Tabel 4.5 Descriptive Statistik -----	61
10. Tabel 4.6 Kriteria Ukur Kecerdasan Emosional -----	62
11. Tabel 4.7 Gambaran Kecerdasan Emosional dan Perilaku Agresif Siswa -----	64
12. Tabel 4.8 Symmetric Measures -----	65

DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran 1. Angket Perilaku Agresif -----	75
2. Lampiran 2. Angket Kecerdasan Emosional -----	79
3. Lampiran 3. Uji Validitas dan Reliabilitas Angket Perilaku Agresif -----	85
4. Lampiran 4. Uji Validitas dan Reliabilitas Angket kecerdasan Emosional -----	89
5. Lampiran 5. Uji Normalitas -----	93
6. Lampiran 6. Uji Linearitas -----	94
7. Lampiran 7. Uji Crostabs -----	95
8. Lampiran 8. Gambaran Perilaku Agresif Siswa Kelas X TM (Teknik Mesin) SMKN 2 Kota Bengkulu -----	98
9. Lampiran 9. Gambaran Kecerdasan Emosional Siswa Kelas X TM (Teknik Mesin) SMKN 2 Kota Bengkulu -----	100
10. Lampiran 10 Tabulasi Hasil Angket Perilaku Agresif -----	102
11. Lampiran 11 Tabulasi Hasil Angket Kecerdasan Emosional ---	103

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia secara hakiki merupakan makhluk sosial, sejak dilahirkan ia membutuhkan pergaulan dengan orang-orang lain untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya (Gerungan, 2010:26). Sebagai makhluk sosial, dalam melakukan proses interaksi dengan lingkungannya dapat dipastikan pernah mengalami adanya rasa marah, jengkel, muak, frustasi dan sebagainya yang berupa emosi yang dituangkan dalam bentuk perilaku. Hude (2006:222) menyebutkan bahwa dalam proses interaksi atau komunikasi yang baik tidak selamanya berbentuk verbal, tapi juga bisa non-verbal, dari ekspresi itu kita dapat melakukan komunikasi dengan diri sendiri dan orang lain, serta menentukan sikap dan tindakan yang perlu dilakukan di saat yang tepat. Emosi dikategorikan sebagai psiko-fisik atau psiko-fisis yang melibatkan sisi luar dan dalam diri manusia sekaligus (Hude, 2006:223).

Emosi banyak berpengaruh terhadap fungsi-fungsi psikis lainnya, seperti pengamatan, tanggapan, pemikiran dan kehendak, maka dengan itu individu akan mampu melakukan pengamatan atau pemikiran dengan baik jika disertai dengan emosi yang baik pula, individu tersebut akan memberikan tanggapan atau respon yang positif terhadap suatu obyek tersebut, dan begitu pula sebaliknya (Asrori, 2007:82).

Berdasarkan uraian diatas dapat dipahami bahwa manusia merupakan kesatuan psiko – fisis yang tidak dapat dipisah-pisahkan lagi, sehingga apa yang ada dalam pikiran manusia akan dituangkan melalui bentuk perilaku. Salah satunya yaitu perilaku agresif siswa. Perilaku agresif sering muncul akibat keadaan emosi. Emosi sangat berpengaruh terhadap fungsi-fungsi psikis, sehingga individu dapat memberikan tanggapan atau respon berupa perilaku dengan baik jika ia memiliki emosi yang baik. Media masa, media cetak maupun media elektronik akhir-akhir ini banyak memaparkan kasus agresifitas yang terjadi dikalangan remaja. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya tindakan kekerasan baik yang dilakukan secara individu, dilakukan secara bersama-sama sekelompok remaja bahkan ada pula yang dilakukan secara masal. Sejak lahir manusia merupakan kesatuan psiko-fisis yang terus mengalami pertumbuhan dan perkembangan, dalam pertumbuhan dan perkembangannya tersebut manusia memiliki karakteristik yang khas.

Willis (2012:1) menjelaskan bahwa masa remaja adalah suatu tahap kehidupan yang bersifat peralihan dan tidak mantap. Nurihsan & Agustin (2013:70), bahwa setiap periode peralihan, status individu tidaklah jelas dan terdapat keraguan akan peran yang harus dilakukan, remaja bukan lagi seorang anak dan juga bukan orang dewasa, sehingga apabila remaja berperilaku seperti anak-anak, maka ia akan diajarkan untuk bertindak sesuai umurnya, begitu pula sebaliknya.

Sunarto (2008:58) menyebutkan saat mulainya masa remaja yang sangat dipengaruhi oleh perbedaan-perbedaan karakteristik perorangan, maka masa remaja sering terlihat perubahan berupa kegelisahan, pertentangan, keinginan mencoba hal yang belum diketahui, keinginan menjelajah alam sekitar, mengkhayal dan berfantasi, serta aktivitas berkelompok. Tugas perkembangan yang tidak terselesaikan di masa sebelum remaja merupakan penyebab utama timbulnya kelainan-kelainan tingkah laku pada remaja (Willis, 2012:5).

Sesuai dengan uraian perubahan – perubahan yang dialami remaja diatas, masa remaja adalah masa yang rawan oleh pengaruh – pengaruh negatif, seperti pergaulan bebas, narkoba, ugal-ugalan, dunia malam, perilaku agresif dan sebagainya. Pada masa remaja ini hal yang paling menonjol adalah munculnya perilaku agresif yang sering ditemui dalam kehidupan sehari – hari.

Buss (dalam *Krahe*, 1961:15) menyampaikan sebuah definisi klasik, ia mengarakterisasikan agresi sebagai sebuah respons yang mengantarkan stimuli beracun kepada makhluk hidup lain. Maksudnya yaitu perilaku agresif menggambarkan sebuah respon atau perilaku untuk menyakiti individu lainnya. Menurut Willis (2012:121) jika dipandang dari definisi emosional, pengertian agresi adalah hasil dari proses kemarahan yang memuncak, sedangkan dari definisi motivasional perbuatan agresif adalah perbuatan yang bertujuan untuk menyakiti orang lain. Perilaku agresif (suka menyerang)

lebih menekankan pada suatu perilaku yang bertujuan untuk menyakiti hati atau merusak barang orang lain dan secara sosial tidak dapat diterima (Anantasari, 2006:80).

Berdasarkan pendapat diatas, ditemui beberapa kasus perilaku agresif di kalangan remaja, khususnya pada siswa SMKN 2 yang sebagian besar siswanya di dominasi oleh siswa laki-laki, maka kasus yang sering ditemui adalah perilaku agresif berupa ucapan yang kasar, mencemooh, menendang benda di sekitar, merusak, meninju dan sebagainya. Sejalan dengan pengertian perilaku agresif bersifat merugikan dan mudah menyebar di masyarakat, maka tidak mengherankan apabila seseorang yang melakukan perilaku agresif maka akan mendapatkan beberapa resiko sosial, diantaranya yaitu : dijauhi oleh teman sebaya, sulit menjalani hubungan sosial dengan baik, selalu dianggap atau dicap buruk oleh masyarakat.

Secara tradisional masa remaja dianggap sebagai periode badai dan tekanan, merupakan suatu masa yang sering ditandai dengan ketegangan emosi yang tinggi sebagai akibat perubahan fisiknya (Sunarto, 2008:150). Hal-hal yang mempengaruhi meningginya emosi remaja, karena adanya tekanan social, menghadapi kondisi lingkungan baru dan kurang mempersiapkan diri dalam menghadapi lingkungan baru tersebut. Salah satu faktor yang berpengaruh dalam pembentukan perilaku agresif siswa adalah kecerdasan emosional. Siswa sebagai individu dalam lingkungan sekolah dituntut untuk mampu mengendalikan perilaku dengan lingkungan

sekolahnya, ia berada dalam tujuan hidup yang nyaman dan harmonis dengan keadaan di lingkungan sekitarnya.

Emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak, rencana seketika untuk mengatasi masalah yang telah ditanamkan secara berangsur-angsur oleh evolusi. Akar dari emosi adalah *movere*, kata kerja bahasa latin yang berarti menggerakkan, bergerak, menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi, *Goleman* (dalam Nurihsan, 2013:75). Lebih jelas lagi, himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan sosial yang melibatkan kemampuan pada orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan, Shapiro (dalam Triatna dan Kharisma, 2008:5).

Keberhasilan siswa tidak hanya ditandai dengan prestasi akademisnya saja, tetapi juga harus dilihat dari kemampuan dalam mengendalikan perilakunya dalam beretika di lingkungan sekolah. Emosional dalam hal ini sangat dibutuhkan, karena emosional menentukan apakah seseorang dapat atau tidak mengendalikan perilakunya, khususnya perilaku agresif.

Sesuai dengan paparan pendapat diatas, serta berdasarkan observasi dan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di SMKN 2 Kota Bengkulu, diperoleh data bahwa siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang rendah cenderung tidak dapat mengontrol perilakunya dalam lingkungan sekolah, salah satunya yaitu siswa meluapkan emosinya dihadapan banyak

orang dengan berbagai macam bentuk perilaku, seperti mencemooh, berkata kasar, menghina, menendang, menghancurkan dan sebagainya.

Salah satu kasus yang terjadi pada salah satu siswa SMKN 2 Kota Bengkulu yang berkaitan dengan perilaku agresif dan kontrol emosional yaitu pada hari Jumat, 17 Januari 2014, sekitar pukul 11.00 WIB terjadi tawuran antara siswa STM dengan siswa SMA Plus 7 Kota Bengkulu. Di dalam kasus tersebut terdapat agresifitas dengan cara melempar batu, kayu, serta merusak bangunan sekolah. Pemicu dari peristiwa tersebut dikarenakan kurangnya kontrol emosional sehingga emosi dituangkan ke dalam perilaku agresif yang memberikan dampak negatif.

Berdasarkan fenomena yang terjadi di SMKN 2 Kota Bengkulu tersebut diduga bahwa ada hubungan antara kecerdasan emosional siswa dengan perilaku agresif siswa. Sehingga perlu penelitian untuk mengetahui bagaimana hubungan kecerdasan emosional siswa dengan perilaku agresif siswa.

Berdasarkan pernyataan diatas inilah yang mendorong minat peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul ***“Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Siswa dengan Perilaku Agresif Siswa kelas X TM SMKN 2 Kota Bengkulu”***.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Perilaku merusak barang-barang sekolah oleh siswa SMKN 2 Kota Bengkulu
2. Perkelahian antar kelompok siswa SMKN 2 Kota Bengkulu
3. Pemasaran terhadap siswa SMKN 2 Kota Bengkulu
4. Tingkat agresifitas fisik siswa SMKN 2 Kota Bengkulu
5. Tingkat agresifitas verbal siswa SMKN 2 Kota Bengkulu
6. Ketidakmampuan siswa dalam mengontrol emosi saat menghadapi masalah

C. Batasan Masalah

Mengingat terlalu luasnya kajian masalah ini serta terbatasnya waktu, tenaga, dan biaya, maka peneliti membatasi masalah penelitian ini pada :

1. Kecerdasan emosional siswa pada kelas X TM SMKN 2 Kota Bengkulu sebagai variable (X)
2. Perilaku agresif siswa pada kelas X TM SMKN 2 Kota Bengkulu sebagai variable (Y)

D. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana kecerdasan emosional siswa pada kelas X TM SMKN 2 Kota Bengkulu?
2. Bagaimana perilaku agresif siswa pada kelas X TM SMKN 2 Kota Bengkulu?
3. Apakah ada hubungan antara kecerdasan emosional siswa dengan perilaku agresif siswa kelas X TM SMKN 2 Kota Bengkulu?

E. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui secara konkrit hubungan antara kecerdasan emosional siswa dengan perilaku agresif siswa kelas X TM SMKN 2 Kota Bengkulu.

2. Tujuan khusus

- a. Mendeskripsikan gambaran kecerdasan emosional siswa kelas X TM SMKN 2 Kota Bengkulu.
- b. Mendeskripsikan perilaku agresif siswa kelas X TM SMKN 2 Kota Bengkulu.
- c. Mendeskripsikan hubungan antara kecerdasan emosional siswa dengan perilaku agresif siswa kelas X TM SMKN 2 Kota Bengkulu.

F. Manfaat Penelitian (Kegunaan Penelitian)

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan bagi pembaca dan guru pembimbing yang berhubungan dengan kecerdasan emosional siswa dan perilaku agresif siswa.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang kecerdasan emosional siswa dan perilaku agresif siswa, serta diajukan untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar sarjana BK.
- b. Untuk menurunkan perilaku agresif siswa dan meningkatkan kecerdasan emosional.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Perilaku Agresif

1. Pengertian Perilaku Agresif

Perilaku diartikan sebagai suatu aksi dan reaksi organisme terhadap lingkungannya. Hal ini berarti bahwa perilaku baru terjadi apabila ada sesuatu yang diperlukan untuk menimbulkan reaksi, yakni yang disebut rangsangan. Dengan demikian, maka suatu rangsangan tertentu akan menghasilkan reaksi atau perilaku tertentu, Walgito (dalam Suryani, 2008:24).

Pada masa remaja seringkali dikenal dengan masa mencari jati diri, oleh *Ericson* disebut dengan identitas ego, *Bischof* (dalam Ali, 2012:16). Masa remaja menurut Sunarto (2008:128) merupakan tingkat perkembangan anak yang telah mencapai jenjang menjelang dewasa. Pada jenjang ini, kebutuhan remaja telah cukup kompleks, cakrawala interaksi sosial dan pergaulan remaja telah cukup luas. Masa remaja dianggap sebagai usia bermasalah, menurut Nurihsan & Agustin (2013:71) setiap periode mempunyai masalahnya sendiri-sendiri, namun masalah masa remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi, baik oleh anak laki-laki maupun anak perempuan. Menurut Willis (2012:1) masa remaja adalah suatu tahap kehidupan yang bersifat peralihan dan tidak mantap, serta masa yang rawan oleh pengaruh-pengaruh negatif, seperti narkoba, kriminal, dan kejahatan seks.

Berdasarkan uraian diatas dapat dipahami bahwa masa remaja merupakan masa yang tidak mantap, remaja mengalami peralihan dan pencarian jati diri. Pada masa remaja dianggap sebagai usia bermasalah yang sering ditandai oleh sifat- sifat negatif pada diri remaja, sehingga masa ini seringkali disebut fase negatif karena rawan oleh pengaruh negatif seperti narkoba, kriminal, kejahatan atau kekerasan, dan agresifitas.

Para ilmuwan telah lama memperdebatkan akar kekerasan, menurut *Freud* (dalam *Taylor et al.*, 2009:496) berasumsi bahwa manusia memiliki naluri untuk bertindak agresif. Menurut teori insting kematian (*thanatos*) yang digegasnya, agresi mungkin diarahkan pada diri sendiri atau orang lain. Berdasarkan konteks agresifitas, *Buss* (dalam *Krahe*, 1997:15) menyampaikan sebuah definisi klasik, ia mengarakterisasikan agresi sebagai sebuah respons yang mengantarkan stimuli beracun kepada makhluk hidup lain, maksudnya yaitu perilaku agresif menggambarkan sebuah respon atau perilaku untuk menyakiti individu lainnya.

Menurut *Geen* (dalam *Taylor et al.*, 2009:496) definisi yang paling sederhana untuk agresi dan didukung oleh pendekatan behavioris atau belajar, bahwa agresi adalah setiap tindakan yang menyakiti atau melukai orang lain. Jika dipandang dari definisi emosional, pengertian agresi adalah hasil dari proses kemarahan yang memuncak. Sedangkan dari definisi motivasional perbuatan agresif adalah perbuatan yang bertujuan untuk

menyakiti orang lain (Willis, 2012 : 121). Agresi terkandung didalamnya yaitu membahayakan, menyakiti, melukai atau menciderai orang lain. Menurut *Sadock&Sadock* (dalam Anantasari, 2006:63), bahaya atau pencideraan yang diakibatkan oleh perilaku agresif bisa berupa bahaya atau pencideraan fisik, namun pula bisa berupa bahaya nonfisik, misalnya yang terjadi pada agresi verbal (agresi melalui kata-kata tajam dan menyakitkan).

Menurut Willis (2012:121) adapun bentuk perilaku agresif ini disebabkan oleh beberapa hal, yaitu : 1). Tindakan agresif disebabkan oleh naluri agresif 2). Perilaku agresif disebabkan oleh kondisi yang amat sumpek 4).Perbuatan agresif dipelajari 5).Perbuatan agresif karena frustrasi 6).Perbuatan agresif karena tekanan 7).Perbuatan agresif karena balas dendam.

Setiap perilaku sering mengalami perubahan seiring terjadinya perkembangan, begitu pula pada perilaku agresif mengalami perkembangan. Seperti yang dikemukakan *Loeber* dan *Hay* (dalam *Krahe*, 1997 : 78), sampai batas tertentu agresi bersifat normative-umur (*age-normative*) dikalangan anak-anak dan remaja. Menurut Anantasari (2006:63-64) penyebab perilaku agresif dapat digolongkan dalam enam kelompok faktor, yaitu : faktor psikologis, faktor sosial, faktor lingkungan, faktor situasional, faktor biologis, dan faktor genetik. *Krahe* (1997:79) menyebutkan munculnya pola- pola perilaku agresif berawal dari konflik dengan teman sebaya dan orang dewasa

muncul dalam kehidupan seseorang dalam bentuk *temper tantrum* dan penggunaan kekuatan fisik seperti memukul, mendorong, menendang). Menurut Anantasari (2006:82) tantrum atau temper tantrum adalah suatu ledakan emosi yang kuat sekali, disertai rasa marah, serangan agresif, menangis, menjerit dan sebagainya.

Anak laki-laki pada umumnya memperlihatkan tingkat agresi fisik yang lebih tinggi dari pada anak perempuan. Menurut Poerwandari (2004:38-39) tentang kecenderungan laki-laki untuk lebih agresif, hal itu dapat dijelaskan melalui penjelasan biologis. Berkaitan dengan perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam perilaku agresif secara keseluruhan, menemukan temuan yang sangat jelas mengenai hal ini. Penjelasan hormonal mengungkapkan kecenderungan agresif yang meningkat pada hormon seks laki-laki, testoteron. Menurut pandangan ini, perbedaan jenis kelamin dalam agresi ini berhubungan dengan tingkat testoteron yang lebih tinggi pada laki-laki, *Archer* (dalam *Krahe*, 1997:102). Sesuai dengan subjek penelitian di SMKN 2 yang di dominasi oleh anak laki – laki, maka yang sering muncul merupakan perilaku agresif.

Loeber dan *Hay* (dalam *Krahe*, 1997:80) mengemukakan bahwa perilaku agresif berubah tingkat dan polanya pada masa remaja dan pada masa dewasa muda. Perilaku agresif cenderung lebih merugikan karena tingginya prevalensi senjata api dan senjata lain dikalangan remaja. Sudut

pandang psikologi sosial, agresi dikonsepsikan sebagai bentuk perilaku sosial tertentu yang dibentuk dan sekaligus mempengaruhi dunia sosial dan warganya (*Krahe*, 1997:3-4).

Sebuah contoh perilaku agresif yang dilakukan oleh siswa SMKN 2 Kota Bengkulu adalah mereka dengan sengaja dan tanpa berfikir panjang bersikap tidak baik saat ujian berlangsung, siswa berkata kasar didepan Guru dan berteriak, bahkan bukan hanya sebatas perilaku agresif verbal saja yang mereka tunjukkan, melainkan perilaku agresif fisik mereka lakukan dengan menendang kursi, meja, dan meninju jendela.

Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku agresif terbagi menjadi dua macam, yaitu perilaku agresif fisik dan verbal, dalam konteks perilaku agresif fisik meliputi agresifitas yang menggunakan kekuatan fisik (seperti memukul, mendorong, menendang, merusak), sedangkan perilaku agresif verbal sering ditunjukkan oleh anak perempuan berupa menyumpah dan memberi nama ejekan, mengucilkan teman, bergosip, berkata kasar. Perilaku agresif dapat berubah tingkat dan polanya seiring bertambahnya usia anak serta bertambahnya pengalaman serta luasnya ruang lingkup pergaulan.

Pada tahap perkembangan, remaja memiliki arti yang khusus dalam penelitian ini. Masa remaja dianggap mempunyai tempat yang tidak jelas dalam tahap perkembangannya. Menurut Ali (2012:9) remaja sebetulnya tidak mempunyai tempat yang jelas, mereka sudah tidak termasuk golongan

anak-anak, tetapi belum juga dapat diterima secara penuh untuk masuk ke golongan orang dewasa. Remaja mengalami perubahan mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik, *Hurlock* (dalam Ali, 2012:9). Menurut *Hall* (dalam Sunarto, 2008:68) memandang bahwa masa remaja ini sebagai masa *storm and stress*, Ia menyatakan bahwa selama masa remaja banyak masalah yang dihadapi karena remaja berupaya menemukan jati dirinya. Segala perubahan yang dialami remaja tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa masa remaja dengan segala perubahannya menyebabkan meningkatnya ketegangan emosi, sehingga rentan terhadap segala jenis perilaku agresifitas.

Sesuai dengan beberapa pengertian yang telah dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku agresif remaja adalah suatu tindakan manusia yang berupa reaksi yang diberikan oleh stimulus atau suatu organisme terhadap suatu situasi yang dihadapi remaja, yang bertujuan menyerang atau melukai orang ataupun objek lain yang dilakukan oleh seorang remaja baik secara verbal maupun fisik, sehingga menyebabkan sakit baik secara fisik maupun psikis bagi individu yang menjadi korban atau individu yang tidak menginginkan adanya perilaku agresif itu sendiri.

2. Faktor-faktor Penyebab Timbulnya Perilaku Agresif

Menurut Anantasari (2006:63-66) faktor-faktor penyebab timbulnya perilaku agresif dapat dibedakan menjadi enam kelompok faktor, yaitu :

a. Faktor psikologis

1). Perilaku naluriah

Menurut *Freud* (dalam *Taylor et al.*, 2009:496) berasumsi bahwa manusia memiliki naluri untuk bertindak agresif. Menurut teori insting kematian (*thanatos*) yang digagasnya, agresi diarahkan pada diri sendiri atau orang lain. Menurut *Konrad Lorenz* (dalam *Anantasari*, 2006:64) agresi membuahakan bahaya fisik buat orang-orang lain berakar dalam naluri berkelahi yang dimiliki manusia.

2). Perilaku yang dipelajari

Menurut *Miles & Carey* (dalam *Taylor et al.*, 2009:500) mekanisme utama yang menentukan perilaku agresi manusia adalah proses belajar masa lalu. Bayi yang baru lahir mengekspresikan perasaan agresif secara impulsif, setiap kali keinginannya dihalangi maka ia akan menangis kencang, setelah dewasa maka impuls kemarahan dan reaksi agresif ini bisa dikontrol.

Albert Bandura (dalam *Anantasari*, 2006:64) menyebutkan perilaku agresif berakar dalam respons-respons agresif yang dipelajari manusia lewat pengalaman-pengalamannya di masa lampau. Eksperimen klasik oleh *Albert Bandura* dan rekannya *Ross & Ross* (dalam *Taylor et al.*, 2009:500) mengilustrasikan peniruan perilaku agresif ini melalui anak melihat orang dewasa bermain dengan Tinkertoys dan boneka Bobo, orang dewasa

tersebut bermain dengan boneka Bobo secara agresif dengan cara mendudukinya, memukulnya, melemparnya, menendangnya sambil mengucapkan “hajar hidungnya, tonjok mukanya, dan pow” sang anak terus menyaksikan dan mulai menirukan banyak perilaku orang dewasa tersebut.

Berdasarkan uraian diatas, gagasan toritis utama dalam eksperimen yang dilakukan *Albert Bandura* adalah anak melakukan tindakan agresif melalui apa saja yang ia lihat dari orang lain yang melakukan respon agresif tersebut.

b. Faktor Sosial

1). Frustrasi

Tidak diragukan lagi pengaruh frustrasi dalam peruyakan perilaku agresif, seperti yang diuraikan dalam hipotesis frustrasi-agresi oleh *John Dollard* (dalam Anantasari, 2006:65) bahwa frustrasi dapat mengakari agresi. Frustrasi menurut *Geen* (dalam *Taylor et al.*, 2009:498) berasal dari terhambatnya atau dicegahnya upaya mencapai tujuan. Ketika upaya pencapaian tujuan itu dihambat, maka akann timbul frustrasi. Frustrasi ini kemudian menimbulkan agresi, hal ini mungkin karena agresi dapat meringankan emosi negative, *Bushman*, *Baumeister*, dan *Philips* (dalam *Taylor et al.*, 2009:498).

Frustrasi didefinisikan sebagai interferensi eksternal terhadap perilaku yang diarahkan pada tujuan. Pengalaman frustrasi mengaktifkan keinginan beritindak agresif terhadap sumber frustrasi yang sebagai akibatnya mencetuskan perilaku agresif (*Krahe*, 1997:55-56).

Berdasarkan uraian tentang frustrasi-agresi diatas, dapat disimpulkan bahwa efek dari adanya frustrasi sering ditunjukkan dalam perilaku menyakiti orang lain atau perilaku agresif dengan maksud meluapkan kekesalannya terhadap pencapaian tujuan yang tertunda atau yang pencapaian tujuan yang dihambat.

2). Provokasi langsung

Bukti-bukti mengindikasikan betapa pencideraan fisik (*physical abuse*) dan ejekan verbal dari orang-orang lain dapat memicu perilaku agresif, Anantasari (2006:65). Menurut *Taylor* (2009:499) faktor lain yang memperbesar siklus agresi adalah motivasi balas dendam. Riset eksperimental menunjukkan bahwa pria yang marah dan yang merasa mampu membalas dendam lebih mungkin untuk mengingat informasi negatif, selama kemarahan dan keinginan balas dendam membuat pikiran selalu negatif, maka kemungkinan agresi akan bertambah besar. Balas dendam merupakan penyaluran frustrasi melalui proses internal yakni merencanakan pembalasan terhadap obyek yang menghambat dan merugikannya, Willis (2012:126).

Berdasarkan uraian diatas, dapat dipahami bahwa perilaku agresif dapat muncul apabila adanya provokasi langsung yang diterima oleh individu baik secara fisik maupun secara verbal. Provokasi tersebut menimbulkan cedera fisik maupun verbal (kata-kata yang menyakitkan hati) pada individu sehingga ia akan timbul rasa kesal, kemudian muncullah rasa keinginan balas dendam sebagai upaya penyaluran frustrasi dalam bentuk perilaku agresif terhadap obyek yang menghambat dan merugikannya.

3). Pengaruh tontonan perilaku agresif di televisi

Diasumsikan secara umum bahwa kekerasan di media memicu orang untuk berperilaku agresif, *Taylor* (2009:517). Pengaruh media dianggap salah satu faktor terkuat yang bertanggung jawab atas peningkatan agresi, khususnya dikalangan remaja dan anak-anak (*Krahe*, 1997:149). Kekerasan yang disajikan dalam acara TV dapat memicu perkembangan perilaku agresif anak, karena anak lebih tertarik untuk melihat acara TV yang mengandung kekerasan. Tidak hanya pada acara TV, pengaruh media juga berkembang dalam games online yang memiliki unsur kekerasan.

Secara keseluruhan, temuan *Bushman* (dalam *Krahe*, 1997:164) menunjukkan keberadaan lingkaran setan. Individu yang agresif lebih menyukai acara-acara yang mengandung kekerasan, yang kemudian menguatkan disposisi agresif mereka.

Menurut Anantasari (2006:65) terdapat kaitan antara agresi dan paparan tontonan kekerasan lewat televisi. Semakin banyak anak menonton kekerasan lewat televisi, tingkat agresi anak tersebut terhadap orang lain dan bisa makin meningkat pula.

Berdasarkan uraian secara keseluruhan diatas, dapat dipahami bahwa terdapat kaitan antara tontonan kekerasan lewat televisi dan pengaruh media dengan tingkat agresifitas anak yang berkembang saat ini. Semakin banyak anak menonton kekerasan melalui televisi, dan semakin banyak anak menggunakan games online yang memiliki unsur kekerasan, maka semakin besar pula tingkat agresifitas anak tersebut.

4). Stres

Hude (2006:261) menyebutkan lingkungan sosial dan non-sosial berpotensi memicu stress, khususnya jika mengancam stabilitas individu. Stres dapat memicu timbulnya sikap agresif, diantaranya kepadatan penduduk, ketidakbebasan, irama kehidupan rutin atau monoton, dan kurangnya *privacy*.

5). Hilangnya identitas diri

Masa remaja puncak perkembangan jiwa itu ditandai dengan adanya proses perubahan dari kondisi *entropy* ke kondisi *negentropy* Sarlito (dalam Sunarto, 2008:54). Entropy adalah keadaan dimana kesadaran manusia

masih belum tersusun rapi, sedangkan negentropy adalah keadaan dimana isi kesadaran tersusun dengan baik. Masa peralihan ini membuat remaja kehilangan identitas diri dan kehilangan control diri dan akibatnya mereka akan mudah melakukan tindakan agresif.

c. Faktor Lingkungan

1). Lingkungan keluarga

Bandura (dalam Walgito, 2007:19) menyebutkan orang tua sebagai contoh anak-anaknya, hal tersebut menunjukkan perilaku berdasarkan model. Maka seorang anak akan melakukan perilaku agresif sesuai dengan apa yang telah diajarkan dalam lingkungan keluarganya atau apa yang anak dapatkan seputar agresifitas dari lingkungan keluarganya tersebut.

2). Interaksi teman sebaya

Menurut (*Krahe*, 1997:79) munculnya pola – pola perilaku agresif berawal dari konflik dengan teman sebaya dan orang dewasa muncul dalam kehidupan seseorang dalam bentuk *temper tantrum* dan penggunaan kekuatan fisik seperti memukul, mendorong, menendang). Dengan demikian interaksi yang terjadi dengan teman sebaya sangatlah berpengaruh terhadap munculnya perilaku agresif. Menurut Anantasari (2006:82) *tantrum* atau *temper tantrum* adalah suatu ledakan emosi yang kuat sekali, disertai rasa marah, serangan agresif, menangis, menjerit dan sebagainya.

Interaksi teman sebaya sangat mempengaruhi munculnya perilaku agresif, kombinasi antara ditolak oleh teman sebaya dan bersikap agresif meramalkan adanya masalah, *Ladd et al* (dalam *Santrock*, 2007:211). Studi terbaru lainnya menemukan bahwa anak kelas tiga yang sangat agresif dan ditolak oleh sebaya mereka menunjukkan tingkat kenakalan yang lebih tinggi sebagai remaja dan pemuda dibandingkan anak-anak lain, *Miller-Johnson et al* (dalam *Santrock*, 2007:211).

Berdasarkan uraian diatas, dapat dipahami bahwa interaksi teman sebaya sangat mempengaruhi munculnya perilaku agresif. Anak yang ditolak oleh teman sebayanya maka akan cenderung menunjukkan perilaku agresif.

3). Suhu udara

Temperatur udara sekeliling adalah determinan situasional agresi. Kebanyakan penelitian menyebutnya hipotesis hawa panas (*heat hypothesis*) yang menyatakan bahwa temperatur tinggi yang tidak nyaman meningkatkan motif maupun perilaku agresif, *Anderson et al* (dalam *Krahe*, 1997:132).

d. Faktor Situasional

1). Kondisi emosional atau kerentanan emosional

Menurut *Krahe* (1997:91) kerentanan emosional (*emotional susceptibility*) didefinisikan sebagai kecenderungan individu untuk mengalami perasaan tidak nyaman, putus asa, tidak adekuat, dan ringkih. Orang-orang

yang rentan secara emosional memperlihatkan perilaku agresif lebih tinggi. Menurut Hude (2006:14-15) tidak jarang peristiwa-peristiwa yang dialami manusia menjadikannya menangis tersedu-sedu, muka pucat pasi atau merah padam, nada bicaranya terputus-putus, bergetar seluruh tubuhnya, melompat kegirangan, berteriak, membanting pintu, dan sebagainya, hal itu tidak lain dipicu oleh kadar emosi yang amat dalam dan meluap-luap. Kondisi emosional yang dimiliki seseorang dapat memicu terjadinya perilaku agresif.

e. Faktor Biologis

Para peneliti yang menyelidiki kaitan antara cedera kepala dan perilaku kekerasan mengindikasikan betapa kombinasi pencideraan fisik yang pernah dialami dan cedera kepala, ikut melandasi terjadinya perilaku agresif, Anantasari (2006:66).

f. Faktor Genetik

Pengaruh faktor genetik antara lain ditunjukkan oleh kemungkinan yang lebih besar untuk perilaku agresif bagi pria yang memiliki kromosom XYY, Anantasari (2006:66). Anak laki – laki pada umumnya memperlihatkan tingkat agresi fisik yang lebih tinggi daripada anak perempuan. Menurut Poerwandari (2004:38-39) tentang kecenderungan laki-laki untuk lebih agresif, hal itu dapat dijelaskan melalui penjelasan biologis. Berkaitan dengan perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam perilaku agresif secara keseluruhan, menemukan temuan yang sangat jelas mengenai hal ini. Penjelasan hormonal mengungkapkan kecenderungan agresif yang

meningkat pada hormon seks laki-laki, testosteron. Menurut pandangan ini, perbedaan jenis kelamin dalam agresi ini berhubungan dengan tingkat testosteron yang lebih tinggi pada laki-laki, *Archer* (dalam *Krahe*, 1997:102).

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa perbedaan jenis kelamin menunjukkan perbedaan tingkat agresifitas antara perempuan dan laki-laki, hal ini dikarenakan tingkat hormon testosteron yang lebih tinggi pada laki-laki menunjukkan tingkat maskulinnya.

3. Bentuk-bentuk atau Aspek Perilaku Agresif

Bentuk-bentuk perilaku agresif menurut Mulyono (dalam Kurniawati, 2010:16) adalah tingkah laku agresif yang dapat dilakukan secara :

a. Langsung-Tidak Langsung

Agresi langsung ditunjukkan oleh perilaku dan ekspresi wajah, sedangkan tidak langsung dilakukan dengan tenang untuk mencapai tujuan tertentu.

b. Aktif - Pasif

Agresi pasif ditujukan untuk diri sendiri sedangkan agresi aktif ditujukan untuk melukai orang lain.

c. Fisik – Verbal

Agresif Verbal dilakukan dengan menggunakan kata-kata kasar, suka berdebat, menggunjingkan orang lain, sedangkan agresif fisik ditunjukkan dengan perilaku menyerang secara fisik dan menggunakan benda.

Menurut *Baron dan Rischardson* (dalam *Krahe*, 1997:28) terlepas dari respons fisik, tindakan verbal sering kali dapat digunakan sebagai indikator agresi.

4. Pengukuran Perilaku Agresif

Menurut *Krahe* (1997:21) agresi telah didefinisikan sebagai sebuah bentuk perilaku sosial, maka dibutuhkan strategi-strategi pengukuran yang dapat memberikan informasi pada tingkat perilaku. Kisaran pilihan metodologis untuk mendapatkan informasi semacam itu dibatasi oleh sifat merugikan/menyakiti yang melekat pada perilaku agresif.

Menurut *Krahe* (1997:34) laporan diri tentang perilaku (*behavioral self-report*). Dalam pendekatan ini, subjek diminta untuk memberikan keterangan verbal mengenai perilaku agresif mereka sendiri, baik dalam konteks survei berskala besar maupun sebagai bagian dari penelitian uji hipotesis. Ukuran perilaku agresif umum itu diukur, misalnya dengan skala agresi fisik dan verbal dari kuesioner agresi (*Aggression Questionnaire*) yang disusun oleh *Buss dan Perry* (dalam *Krahe*, 1997:35).

Pada skala agresi fisik, responden perlu menunjukkan misalnya dengan pernyataan seperti “sekali-sekali saya tidak dapat mengontrol dorongan untuk menyerang orang lain” contoh dari skala agresi verbal adalah “saya tidak bisa menahan diri untuk tidak bisa bertengkar dengan orang yang tidak sependapat dengan saya” (*Krahe*, 1997:35).

B. Kecerdasan emosional

1. Pengertian Kecerdasan Emosional

Emosi dalam pemakaian makna sehari-hari sangat berbeda dengan pengertian emosi dalam psikologi. Emosi dalam makna sehari-hari lebih identik kepada ketegangan yang terjadi pada individu akibat dari tingkat kemarahan yang tinggi. Dalam makna paling harfiah, *Oxford English Dictionary* mendefinisikan emosi sebagai setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu, setiap keadaan mental yang hebat atau meluap-luap (*Goleman, 2007:411*).

Menurut *Salovey* dan *Mayer* (dalam *Triatna & Kharisma, 2008:5*) kecerdasan emosional merupakan himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan sosial yang melibatkan kemampuan pada orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan.

Dalam menghadapi dunia sekitar individu tidak bersifat pasif, tetapi bersifat aktif, artinya berusaha mempengaruhi, menguasai, mengubah dalam batas-batas kemungkinannya. Dengan demikian kehidupan manusia dalam lingkungan sosial mempunyai dua macam fungsi yaitu berfungsi sebagai obyek dan sebagai subyek. Demikian pula manusia lain betapa banyaknya diantara apa-apa yang kita lakukan dapat didorong oleh emosi, bagaimana kita dapat menjadi begitu rasional di suatu saat dan menjadi begitu tidak

rasional pada saat lainnya, dan pemahaman dimana emosi mempunyai nalar dan logikanya sendiri (*Goleman*, 2007:414).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa emosi merupakan suatu perasaan atau gejala psiko-fisis yang menimbulkan efek pada respons berupa tingkah laku terhadap stimulus (perasaan), persepsi, sikap, dan segala bentuk ekspresi emosi lainnya. Emosi dikatakan sebagai gejala psiko-fisis dikarenakan hal ini terkait langsung dengan jiwa dan fisik. Ketika seseorang memiliki emosi bahagia meledak-ledak, ia secara psikis memberi kepuasan namun secara fisiologis hal itu membuat jantung berdebar-debar, langkah kaki terasa ringan, bahkan tak terasa ketika berteriak merasa kegirangan.

Kecerdasan emosional sangat berpengaruh dalam kehidupan sosial, karena dalam kehidupan sosial terdapat interaksi yang terjadi dalam lingkungan masyarakat atau sosial, hal ini di sebut dengan interaksi sosial. Menurut *H.Bonner* (dalam Ahmadi, 1990:54) menyebutkan interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua individu atau lebih, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya.

Kecerdasan emosional adalah suatu kesatuan kecerdasan dibidang sosial yang melibatkan keadaan emosional untuk memantau perasaan dan emosi pada diri sendiri dengan mengontrol perilaku mana yang pantas dan

yang tidak pantas ditunjukkan pada lingkungan luar. Kecerdasan emosional sangat berpengaruh terhadap kehidupan sosial, didalam kehidupan sosial terdapat hubungan antara dua individu atau lebih yang disebut dengan interaksi.

2. Bentuk Ekspresi Sikap dan Tingkah Laku dalam Cakupan Emosional

Teori tentang emosi yang berkecimpung dalam tingkah laku manusia, khususnya teori *James-Lange*, *Carl Lange* (dalam Hude, 2006:54) mengemukakan bahwa emosi identik dengan perubahan – perubahan dalam system peredaran darah. Menurut Hude (2006:52) sikap merupakan kesiapan untuk melakukan suatu tindakan tertentu terhadap sesuatu yang tertentu pula. Ekspresi emosi dalam bentuk tingkah laku cakupannya sangat luas, seluas aktivitas manusia itu sendiri. Tingkah laku dibagi menjadi dua yaitu tingkah laku perlibatan diri (*attachment*) dan pelepasan diri (*withdrawal*). Tingkah laku emosi dalam pelibatan diri adalah tingkah laku dalam upaya bergerak maju mempertahankan suasana yang menyenangkan pada emosi positif, atau bergerak maju menghadapi kenyataan dan menyelesaikan masalah yang dianggap mengganggu. Tingkah laku agresif dan eksplosif adalah contoh pelibatan diri dalam menghadapi berbagai ancaman sebagai upaya mekanisme pertahanan diri (*self-defense mechanism*), sedangkan tingkah laku emosi dalam bentuk pelepasan diri adalah lari dan menghindar dari obyek yang menimbulkan emosi. Pelepasan diri umumnya terjadi pada

emosi yang tak menyenangkan (emosi negatif), karena emosi yang menyenangkan (emosi positif) justru selalu diburu pada setiap kesempatan.

Berdasarkan uraian diatas, dapat dipahami bahwa emosi itu sedemikian kompleksnya, *Goleman* (dalam Asrori, 2007:83) mengidentifikasi ekspresi emosi, yaitu :1). Amarah; didalamnya meliputi beringas, mengamuk, benci, marah besar, jengkel, kesal hati, terganggu, rasa pahit, berang, tersinggung, bermusuhan, tindak kekerasan dan kebencian 2). Kesedihan; didalamnya meliputi pedih, sedih, muram, suram, melankolis, mengasihani diri, kesepian, ditolak, putus asa dan depresi 3). Rasa Takut; didalamnya meliputi cemas, takut, gugup, khawatir, was – was, perasaan takut sekali, sedih, waspada, tidak tenang, ngeri, kecut, panik dan pobia 4). Kenikmatan; didalamnya meliputi bahagia, gembira, ringan puas, riang, senang, terhibur, bangga, takjub, terpesona, puas, rasa terpenuhi, girang, senang sekali. 5). Cinta; didalamnya meliputi penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, kasmaran dan kasih sayang 6). Terkejut; didalamnya meliputi terkesiap, takjub dan terpana 7). Jengkel; didalamnya meliputi hina, jijik, muak, mual, benci, tidak suka dan mau muntah 8). Malu; didalamnya meliputi rasa bersalah, malu hati, kesal hati, menyesal, hina, aib dan hati hancur lebur.

Berdasarkan deretan daftar emosi tersebut, adanya temuan penelitian *Paul Ekman* dari *University of California* (dalam Asrori, 2007:83) menyebutkan bahasa emosi yang dikenal oleh bangsa – bangsa di seluruh

dunia, yakni emosi yang diwujudkan dalam bentuk ekspresi wajah yang didalamnya mengandung emosi takut, marah, sedih dan senang.

Salovey dan *Mayer* (dalam *Shapiro*, 2003:8) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosi baik pada diri sendiri maupun pada orang lain, memilah–milah semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan.

3. Faktor Kecerdasan Emosional

Gardner (dalam *Goleman*, 2007:58-59) menempatkan kecerdasan emosional menjadi lima wilayah utama, yaitu :

a. Mengenali emosi diri

Mengenali emosi diri sendiri merupakan suatu kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. Kemampuan ini merupakan dasar dari kecerdasan emosional, para ahli psikologi menyebutkan kesadaran diri sebagai metamood, yakni kesadaran seseorang akan emosinya sendiri.

b. Mengelola emosi

Mengelola emosi merupakan kemampuan individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat atau selaras, sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu. Menjaga agar emosi yang merisaukan tetap terkendali merupakan kunci menuju kesejahteraan emosi. Emosi berlebihan, yang meningkat dengan intensitas terlampau lama akan

mengoyak kestabilan kita (*Goleman*, 2007:77-78). Kemampuan ini mencakup kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibat-akibat yang ditimbulkannya serta kemampuan untuk bangkit dari perasaan-perasaan menekan.

c. Memotivasi diri sendiri

Prestasi harus dilalui dengan dimilikinya motivasi dalam diri individu, yang berarti memiliki ketekunan untuk menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati, serta mempunyai perasaan motivasi yang positif, yaitu antusiasme, gairah, optimis dan keyakinan diri.

d. Mengenali emosi orang lain

Kemampuan untuk mengenali emosi orang lain disebut juga empati. Menurut *Goleman* (2007:57) kemampuan seseorang untuk mengenali orang lain atau peduli, menunjukkan kemampuan empati seseorang. Individu yang memiliki kemampuan empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan orang lain sehingga ia lebih mampu untuk mendengarkan orang lain.

e. Membina hubungan

Kemampuan dalam membina hubungan merupakan suatu keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antar pribadi. Keterampilan dalam berkomunikasi merupakan kemampuan dasar dalam keberhasilan membina hubungan.

Orang-orang yang hebat dalam keterampilan dalam membina hubungan ini akan sukses dalam bidang apapun. Orang berhasil dalam pergaulan karena mampu berkomunikasi dengan lancar pada orang lain.

4. Aspek-aspek Yang Membangun Kecerdasan Emosional

Dalam proses dunia pendidikan, keberhasilan siswa dalam belajar memiliki faktor penentu keberhasilan. Menurut *Goleman* (dalam Triatna & Kharisma, 2008:30) kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor-faktor lain diantaranya adalah kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient* (EQ), yakni kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati, berempati serta kemampuan bekerja sama.

Teori *Goleman* (dalam Triatna & Kharisma, 2008:31) menyebutkan kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi (*to manage our emotional life with intelligence*); menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (*the appropriateness of emission and its expression*) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial.

Menurut *Elias* dkk (2002:40-47) terdapat lima prinsip atau aspek yang membangun kecerdasan emosional anak, yaitu:

a. Sadari perasaan sendiri dan perasaan orang lain

Kesadaran diri mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi merupakan dasar kecerdasan emosional (*Goleman*, 2007:58). Demikian pula, kesadaran akan perasaan orang lain sangat penting, seperti contoh ilustrasi menurut Elias dkk (2002:40) jika anda bertanya kepada seorang anak remaja tentang perasaan temannya, kadang-kadang dia menjawab, “saya tidak tahu, peduli amat” seharusnya dia peduli, karena dengan mengetahui perasaan orang lain, dia akan berkesempatan memiliki interaksi positif dengan mereka, termasuk kadang-kadang untuk mendapatkan apa yang dia inginkan.

b. Tunjukkan empati dan pahami cara pandang orang lain

Menurut *Goleman* (2007:135) empati dibangun berdasarkan kesadaran diri, semakin terbuka kita pada emosi diri sendiri, semakin terampil kita membaca perasaan. Kemampuan berempati yaitu kemampuan untuk mengetahui bagaimana perasaan orang lain, ikut berperan dalam pergulatan dalam arena kehidupan *Goleman* (2007:136).

Menurut *Elias* dkk (2002:42) memahami cara pandang orang lain memberi kita akses pada apa yang mungkin sedang dipikirkannya, bagaimana dia memandang dan mendefinisikan sebuah situasi, dan apa yang mungkin hendak dilakukannya.

c. Atur dan atasi dengan positif gejolak emosional dan perilaku

Lewat bukunya, *Emotional Intelligence*, *Daniel Goleman* telah mempopulerkan *Marshmallow Test*. *Goleman* (2007:112-114) Ia memberikan

tantangan kepada anak usia empat tahun. Anak diberikan pilihan apabila dia mau menunggu sampai orang itu rampung menyelesaikan tugasnya, anda akan diberi dua bungkus marshmallow sebagai hadiahnya. Apabila tidak mau menunggu maka akan diberi sebungkus tetapi dia dapat memperolehnya saat itu juga. Anak itu memilih untuk menunggu dan dengan cerdas mencari kegiatan lain untuk mengisi waktu berkaitan dengan hasil psikologis dan perilaku lebih baik. Pilihan anak merupakan makna tes, *Marshmallow Test* berfokus pada melawan dorongan hati, dimana betapa pentingnya kemampuan menahan emosi dan kemampuan menahan dorongan hati melalui penundaan.

Menurut *Elias* dkk (2002:44) aspek lain dari pengendalian diri adalah kemampuan membatasi reaksi emosional terhadap suatu situasi, baik reaksi itu positif maupun negatif. Apabila anak mudah menjadi marah dan kehilangan kendali diri, maka mereka biasanya menumpahkan segala perasaan, namun terkadang anak sering mengekspresikan dengan cara yang tidak pantas, sehingga perlu mengajarkan kepada anak dan mempraktikkan pengendalian diri. Mengatasi perilaku impulsif jelas sangat penting, respon perilaku naluriah manusia terhadap konflik sering tidak efektif dalam mengatasi masalah-masalah semacam itu (*Elias et al.*, 2002:44).

d. Berorientasi pada tujuan dan rencana positif

Salah satu hal terpenting tentang manusia adalah bahwa kita dapat menetapkan tujuan dan membuat rencana untuk mencapai tujuan tersebut. Ini

berarti bahwa umumnya hal-hal yang dilakukan orangtua dan anak-anak berorientasi pada tujuan (*Elias et al.*,2002:44).

e. Gunakan kecakapan sosial positif dalam membina hubungan

Disamping memiliki kesadaran akan perasaan, kendali diri, orientasi tujuan dan empati, kemampuan berhubungan secara efektif dengan orang lain juga penting (*Elias et al.*,2002:46). Untuk itu diperlukan kecakapan sosial seperti komunikasi dan pemecahan masalah.

5. Pengukuran Kecerdasan Emosional

Salovey dan *Mayer* (dalam Shapiro, 2003:8) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosi baik pada diri sendiri maupun pada orang lain, memilah–milah semuanya, dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan.

Ukuran tingkat kecerdasan emosional diukur melalui angket, angket ini bertujuan untuk mengungkap tingkat kecerdasan emosional yang dimiliki remaja yang diukur berdasarkan lima indikator utama, sesuai dalam teori *Daniel Goleman* yaitu: 1). Mengenali emosi; 2). Mengelola emosi; 3).Memotivasi diri; 4). Mengenali emosi orang lain (berempati); 5). Membina hubungan baik dengan orang lain.

C. Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Agresif

Keberhasilan siswa tidak hanya ditandai dengan prestasi akademisnya saja, tetapi juga harus dilihat dari kemampuan dalam mengendalikan perilakunya dalam beretika di lingkungan sekolah. Menurut Triatna (2008:30) Taraf inteligensi seseorang bukan merupakan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan seseorang karena ada faktor lain yang mempengaruhi. Emosional dalam hal ini sangat dibutuhkan, emosional menentukan apakah seseorang dapat atau tidak mengendalikan perilakunya, khususnya perilaku agresif.

Hude (2006:52) menyebutkan ekspresi emosi dalam bentuk tingkah laku cakupannya sangat luas, seluas aktivitas manusia itu sendiri. Tingkah laku agresif adalah contoh perlibatan diri dalam menghadapi berbagai ancaman sebagai upaya mekanisme pertahanan diri (*self-defense mechanism*). Semua emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak, rencana seketika untuk mengatasi masalah yang telah ditanamkan secara berangsur-angsur oleh evolusi (Goleman, 2007:7).

Melihat kendali emosi, maka dilakukan tes *marshmallow* , seperti dikatakan Goleman (2007 : 112-113) dengan cara sebagai berikut.

Bayangkan anda sebagai anak berusia empat tahun dan seseorang mengajukan usul berikut : apabila anda mau menunggu sampai orang itu rampung menyelesaikan tugasnya, anda akan diberi dua bungkus *marshmallow* sebagai hadiahnya. Apabila anda tidak mau menunggu, anda hanya diberi sebungkus tetapi anda dapat memperolehnya saat itu juga. Pilihan si anak merupakan makna tes itu, pilihan tersebut memberikan gambaran cepat bukan saja mengenai perangai,

melainkan tentang perjalanan yang barangkali akan ditempuh anak tersebut sepanjang hidupnya. Hal ini merupakan akar dari segala kendali diri emosional, sebab semua emosi, sesuai dengan sifatnya, membawa pada salah satu dorongan hati untuk bertindak.

Dari teori yang telah dipaparkan maka dapat diambil kesimpulan bahwa control emosi atau kendali emosi sangat berpengaruh terhadap tindakan yang akan diambil. Seseorang yang tidak dapat mengendalikan atau mengontrol emosi maka akan mengambil keputusan secara singkat untuk menentukan tindakannya. Segala tindakan yang telah diambil maka akan berpengaruh terhadap kelangsungan hidupnya.

Dalam hal ini kecerdasan emosional seseorang dapat mempengaruhi perilaku agresif seseorang. Pada dasarnya seseorang yang memiliki tingkat kecerdasan emosional yang baik maka dapat mengontrol tindakannya sehingga terhindar dari perilaku agresif yang merugikan orang lain dan dirinya sendiri.

D. Hasil Penelitian yang relevan

Untuk memperkaya atau memperluas wawasan dari hasil penelitian yang saya ajukan, yang berjudul hubungan antara kecerdasan emosional siswa dengan perilaku agresif siswa kelas X TM SMKN 2 Kota Bengkulu.

Goleman memaparkan beberapa hasil penelitiannya mengenai kecerdasan lain dalam ilmu kejiwaan manusia, dalam bukunya yang berjudul *Emotional Intelligence* yang diterbitkan pada tahun 2007. *Goleman*

memaparkan bahwa semua emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak, rencana seketika untuk mengatasi masalah yang telah ditanamkan secara berangsur-angsur oleh evolusi (*Goleman, 2007:7*).

Goleman melakukan eksperimen melalui tes *marshmallow* untuk melihat respon dari kemampuan mengelola atau mengendalikan emosional dengan menahan keinginannya untuk menentukan tindakan yang akan diambil oleh obyek tersebut. *Goleman* (2007 : 112-113) melakukan tes *marshmallow* dengan cara sebagai berikut.

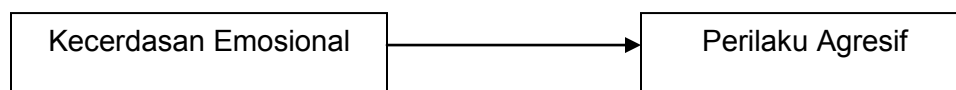
Bayangkan anda sebagai anak berusia empat tahun dan seseorang mengajukan usul berikut : apabila anda mau menunggu sampai orang itu rampung menyelesaikan tugasnya, anda akan diberi dua bungkus *marshmallow* sebagai hadiahnya. Apabila anda tidak mau menunggu, anda hanya diberi sebungkus tetapi anda dapat memperolehnya saat itu juga. Pilihan si anak merupakan makna tes itu, pilihan tersebut memberikan gambaran cepat bukan saja mengenai perangai, melainkan tentang perjalanan yang barangkali akan ditempuh anak tersebut sepanjang hidupnya. Hal ini merupakan akar dari segala kendali diri emosional, sebab semua emosi, sesuai dengan sifatnya, membawa pada salah satu dorongan hati untuk bertindak.

Studi menakjubkan mengenai tantangan *marshmallow* yang disodorkan pada anak-anak berusia empat tahun memperlihatkan dengan jelas betapa pentingnya kemampuan menahan emosi dan kemampuan menahan dorongan hati (*Goleman,2007:113*).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ulum yang berjudul “hubungan antara kecerdasan emosional (EQ) dengan hasil belajar mahasiswa UMB Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Biologi Semester VI

2007,*skripsi*, FKIP. Hasil penelitian Ulum menyimpulkan bahwa hubungan antara kecerdasan emosional (EQ) dengan hasil belajar mahasiswa UMB Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Biologi semester VI B sangat rendah bahkan hampir tidak ada.

E. Kerangka Berpikir



Keterangan :

1. Variabel X adalah Kecerdasan Emosional
2. Variabel Y adalah Perilaku Agresif
3. Dalam penelitian ini ingin melihat sejauh mana hubungan kecerdasan emosional dengan perilaku agresif siswa.

Berdasarkan skema yang tergambar diatas, tingkat kecerdasan emosional yang dimiliki siswa akan mempengaruhi tinggi rendahnya perilaku agresif siswa. Sesuai dengan paparan teori yang telah dijelaskan, semakin tinggi tingkat kecerdasan emosional siswa, maka siswa dapat mengontrol emosi dan perasaannya dalam bentuk perilaku mana yang pantas ditunjukkan di depan umum.

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesa penelitian adalah kesimpulan sementara yang menurut peneliti sebenarnya masih memerlukan pembuktian. Hipotesa berfungsi sebagai pedoman atau arahan untuk menarik kesimpulan. Dalam hal ini penulis merumuskan hipotesa sebagai berikut:

Ha : Ada hubungan negatif antara kecerdasan emosional siswa dengan perilaku agresif siswa kelas X SMKN 2 Kota Bengkulu, semakin tinggi kecerdasan emosional siswa maka semakin rendah perilaku agresif siswa, begitu pula sebaliknya.

Ho : Tidak ada hubungan negatif antara kecerdasan emosional siswa dengan perilaku agresif siswa kelas X SMKN 2 Kota Bengkulu, semakin tinggi kecerdasan emosional siswa maka semakin rendah perilaku agresif siswa, begitu pula sebaliknya.

Dengan hipotesis statistik :

$$H_a : r \neq 0$$

$$H_o : r = 0$$

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian kuantitatif (data-data yang menunjukkan angka-angka) untuk mengelola data yang terdiri dari angka-angka, maka perlu digunakan uji statistik.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian akan dilaksanakan di SMKN 2 Kota Bengkulu.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada tanggal 25 Maret 2014 sampai dengan 10 April 2014.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah sejumlah unit yang menjadi obyek sebuah penelitian. Ada juga pendapat lain, Margono (2010:118) menyebutkan seluruh data yang menjadi perhatian kita dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang kita tentukan. Memahami makna tersebut maka penulis dapat menyimpulkan populasi adalah keseluruhan obyek yang akan dijadikan sasaran penelitian. Dalam penelitian ini populasi penelitiannya adalah seluruh peserta didik kelas X TM SMKN 2 Kota Bengkulu dengan jumlah 110 orang siswa.

2. Sampel

Sampel dalam penelitian ini merupakan jumlah sampel yang dianggap dapat mewakili semua data, mengingat populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X TM SMKN 2 Kota Bengkulu yang berjumlah 110 siswa, maka ditentukan 50 sampel penelitian yang dipilih berdasarkan kriteria dalam penelitian yaitu perilaku agresif berupa agresif fisik dan agresif verbal.

3. Teknik Sampling

Teknik sampling adalah teknik yang digunakan untuk pengambilan sampel dalam penelitian. Teknik sampling dibagi menjadi 2, yaitu:

- a. Probability Sampling, cara pengambilan sampel secara acak.
- b. Non-Probability sampling, cara pengambilan sampel yang tidak acak.

4. Teknik Sampling yang Digunakan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan ditarik sebuah kesimpulan bahwa dalam teknik pengambilan sampel penulis menggunakan teknik purposive sampling atau teknik pengambilan sampel yang tidak acak, yang mana penarikan sampel ini berdasarkan dengan kriteria khusus yang berkaitan dengan judul penelitian yaitu sesuai dengan kriteria perilaku agresif siswa.

Karakteristik dari populasi dan sampel penelitian ini adalah siswa kelas X TM (Teknik Mesin) SMKN 2 Kota Bengkulu yang sesuai dengan kriteria variabel penelitian perilaku agresif siswa dengan ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Kelas X SMKN, karena pada X siswa masih dalam masa peralihan sikap SMP menuju SMA sehingga masih berada dalam masa pencarian jati diri, mencari perhatian, sehingga munculnya perilaku-perilaku tertentu yang menyimpang bahkan merugikan orang lain.
- b. Kelas X TM (Teknik Mesin) SMKN 2 Kota Bengkulu, karena pada jurusan ini terlihat gejala-gejala agresifitas yang sedikit lebih menonjol dibandingkan pada jurusan lainnya.
- c. Anak laki-laki, karena siswa SMKN 2 Kota Bengkulu mayoritas terdiri dari siswa laki-laki dan juga siswa laki-laki lebih menunjukkan agresifitas dibandingkan siswa perempuan.

D. Variabel Penelitian

1. Variabel Terikat (Perilaku Agresif)

a. Definisi Konseptual

Perilaku diartikan sebagai suatu aksi dan reaksi organisme terhadap lingkungannya. Hal ini berarti bahwa perilaku baru terjadi apabila ada sesuatu yang diperlukan untuk menimbulkan reaksi, yakni yang disebut rangsangan, dengan demikian, maka suatu rangsangan tertentu akan

menghasilkan reaksi atau perilaku tertentu Bimo (dalam Suryani Eko, 2008 :24).

Masa remaja dianggap sebagai usia bermasalah, menurut Nurihsan & Agustin (2013:71) setiap periode mempunyai masalahnya sendiri-sendiri, namun masalah masa remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi, baik oleh anak laki-laki maupun anak perempuan. Menurut Willis (2012:1) masa remaja adalah suatu tahap kehidupan yang bersifat peralihan dan tidak mantap, serta masa yang rawan oleh pengaruh-pengaruh negatif, seperti narkoba, kriminal, dan kejahatan seks.

Berdasarkan uraian diatas dapat dipahami bahwa masa remaja merupakan masa yang tidak mantap, remaja mengalami peralihan dan pencarian jati diri.pada masa remaja dianggap sebagai usia bermasalah yang sering ditandai oleh sifat- sifat negatif pada diri remaja, sehingga masa ini seringkali disebut fase negatif karena rawan oleh pengaruh negatif seperti narkoba, kriminal, kejahatan atau kekerasan, dan agresifitas.

Para ilmuwan telah lama memperdebatkan akar kekerasan, menurut Freud (dalam Taylor et al., 2009:496) berasumsi bahwa manusia memiliki naluri untuk bertindak agresif. Menurut teori insting kematian (*thanatos*) yang digegasnya, agresi mungkin diarahkan pada diri sendiri atau orang lain. Jika dipandang dari definisi emosional, pengertian agresi adalah hasil dari proses kemarahan yang memuncak. Sedangkan dari definisi motivasional perbuatan agresif adalah perbuatan yang bertujuan untuk menyakiti orang lain

(Willis,2012:121). Agresi terkandung didalamnya yaitu membahayakan, menyakiti, melukai atau menciderai orang lain. Menurut *Sadock&Sadock* (dalam Anantasari, 2006:63), bahaya atau pencideraan yang diakibatkan oleh perilaku agresif bisa berupa bahaya atau pencideraan fisik, namun pula bisa berupa bahaya nonfisik, misalnya yang terjadi pada agresi verbal (agresi melalui kata-kata tajam dan menyakitkan).

b. Definisi Operasional

Variabel terikat (Y) dalam penelitian ini adalah perilaku agresif siswa kelas X TM SMKN 2 Kota Bengkulu, untuk memperoleh datanya menggunakan instrumentasi berupa angket perilaku agresif.

Perilaku agresif siswa adalah suatu tindakan manusia yang berupa reaksi yang diberikan oleh stimulus atau suatu organisme terhadap suatu situasi yang dihadapi remaja, yang bertujuan menyerang atau melukai orang ataupun obyek lain yang dilakukan oleh seorang siswa dalam usia remaja baik secara fisik maupun verbal, sehingga menyebabkan sakit baik secara fisik maupun psikis bagi individu yang tidak menginginkan adanya perilaku agresif itu sendiri.

Tinggi rendahnya kecenderungan perilaku agresif siswa tercermin melalui skor yang diperoleh dari angket perilaku agresif yang meliputi bentuk perilaku agresif fisik, perilaku agresif verbal, penyerangan terhadap suatu

obyek, dan melanggar hak milik orang lain. Instrumen angket perilaku agresif terdiri atas 50 butir soal dengan beberapa pilihan jawaban yang telah tersedia. Semakin tinggi skor yang diperoleh subyek, maka semakin tinggi pula kecenderungan perilaku agresif siswa, begitu pula sebaliknya.

2. Variabel Bebas (Kecerdasan Emosional)

a. Definisi Konseptual

Menurut *Salovey* dan *Mayer* mendefinisikan kecerdasan emosional (dalam *Triatna dan Kharisma, 2008 : 5*) Himpunan bagian dari kecerdasan social yang melibatkan kemampuan memantau perasaan social yang melibatkan kemampuan pada orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan.

Emosi merupakan suatu perasaan atau gejala psiko-fisiologis yang menimbulkan efek pada respons berupa tingkah laku terhadap stimulus (perasaan), persepsi, sikap, dan segala bentuk ekspresi emosi lainnya. Emosi dikatakan sebagai gejala psiko-fisiologis dikarenakan hal ini terkait langsung dengan jiwa dan fisik. Ketika seseorang memiliki emosi bahagia meledak-ledak, ia secara psikis memberi kepuasan namun secara fisiologis hal itu membuat jantung berdebar-debar, langkah kaki terasa ringan, bahkan tak terasa ketika berteriak merasa kegirangan.

d. Definisi Operasional

Variabel bebas (X) dalam penelitian ini adalah kecerdasan emosional siswa kelas X TM SMKN 2 Kota Bengkulu, untuk memperoleh datanya menggunakan instrumentasi berupa angket untuk mengukur kondisi kecerdasan emosional siswa kelas X TM SMKN 2 Kota Bengkulu.

Kecerdasan emosional adalah suatu kesatuan kecerdasan dibidang sosial yang melibatkan keadaan emosional untuk memantau perasaan dan emosi pada diri sendiri dengan mengontrol perilaku mana yang pantas dan yang tidak pantas ditunjukkan pada lingkungan luar. Kecerdasan emosional sangat berpengaruh terhadap kehidupan sosial, didalam kehidupan sosial terdapat hubungan antara dua individu atau lebih yang disebut dengan interaksi.

Tinggi rendahnya tingkat kecerdasan emosional siswa tercermin dalam skor yang diperoleh melalui angket kecerdasan emosional yang meliputi lima indikator utama sesuai dengan teori *Daniel Goleman* yaitu mengenali emosi, mengelola emosi, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain (berempati), membina hubungan baik dengan orang lain. Semakin tinggi skor yang diperoleh subyek, maka semakin tinggi tingkat kecerdasan emosional siswa, demikian pula sebaliknya semakin rendah skor yang diperoleh, maka semakin rendah tingkat kecerdasan emosional siswa.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik kuesioner atau angket untuk kecerdasan emosional dan perilaku agresif, peneliti menggunakan angket tertutup yang diberikan kepada siswa/siswi kelas X TM, yang bertujuan untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosional siswa dengan perilaku agresif siswa di sekolah.

a. Angket perilaku agresif pada remaja

Instrumen angket perilaku agresif terdiri atas 50 butir soal dengan beberapa pilihan jawaban yang telah tersedia. Angket ini bertujuan untuk mengungkap segala bentuk perilaku agresif pada remaja yang diukur berdasarkan empat bentuk perilaku agresif yang meliputi :

- 1) Perilaku agresif fisik, seperti memukul, mencubit, menendang, melempar dengan batu
- 2) Perilaku agresif verbal, seperti mengancam secara verbal, mengumpat, menggossip
- 3) Penyerangan terhadap suatu obyek, seperti membanting pintu
- 4) Melanggar hak milik orang lain seperti merampas, mencuri.

Angket perilaku agresif terdiri dari beberapa pernyataan yang jawabannya berupa skala yang memiliki empat alternatif jawaban , yaitu:

SS = Sangat Sesuai

S = Sesuai

TS = Tidak Sesuai

STS = Sangat Tidak Sesuai

Skor jawaban untuk item favourable bergerak dari nilai 4 untuk jawaban SS, nilai 3 untuk jawaban S, nilai 2 untuk jawaban TS, dan nilai 1 untuk jawaban STS. Sedangkan skor untuk item unfavourable bergerak dari nilai 1 untuk jawaban SS, nilai 2 untuk jawaban S, nilai 3 untuk jawaban TS, dan nilai 4 untuk jawaban STS.

Semakin tinggi skor total yang diperoleh, maka semakin tinggi perilaku agresif yang dilakukan oleh remaja. Demikian pula sebaliknya, semakin rendah skor total yang diperoleh, maka semakin rendah perilaku agresif pada remaja.

Tabel 3.1 Blue Print Angket Perilaku Agresif Siswa

NO	Bentuk-bentuk Perilaku Agresif	No Item		Jumlah
		Favourable	Unfavourable	
1	Agresif Fisik	1,9,17,25,32,37,42	2,10,18,22,26,41,44	14
2	Agresif Verbal	3,11,19,27,34,38	4,12,20,23,28,35	12
3	Penyerangan Terhadap Suatu Obyek	5,13,21,29,31,39	6,14,33,36,43,46	12
4	Melanggar Hak Milik Orang Lain	7,8,15,30,40,47	8,16,24,48,49,50	12
JUMLAH		25	25	50

b. Angket Kecerdasan Emosional

Angket ini bertujuan untuk mengungkap tingkat kecerdasan emosional yang dimiliki remaja yang diukur berdasarkan lima indikator utama, sesuai dalam teori *Daniel Goleman* yaitu: 1). Mengenali emosi; 2). Mengelola emosi; 3). Memotivasi diri; 4). Mengenali emosi orang lain (berempati); 5). Membina hubungan baik dengan orang lain.

Angket kecerdasan emosional terdiri dari beberapa pernyataan dengan alternatif jawaban yang telah disediakan, yaitu : Selalu, Sering, Jarang, Tidak Pernah.

Skor jawaban untuk item favourable bergerak dari nilai 4 untuk jawaban Selalu, nilai 3 untuk jawaban Sering, nilai 2 untuk jawaban Jarang, dan nilai 1 untuk jawaban Tidak pernah. Sedangkan skor untuk item unfavourable bergerak dari nilai 1 untuk jawaban Selalu, nilai 2 untuk jawaban Sering, nilai 3 untuk jawaban Jarang, dan nilai 4 untuk jawaban Tidak pernah.

Semakin tinggi skor total yang diperoleh, maka semakin tinggi tingkat kecerdasan emosional anak. Demikian pula sebaliknya, semakin rendah skor total yang diperoleh, maka semakin rendah tingkat kecerdasan anak.

Tabel 3.2 Blue Print Angket Kecerdasan Emosional

No.	Aspek	No item		Jumlah
		Favourable	Unfavourable	
1	Mengenali Emosi	2,4,12,16,47	1,21,31,35,20	10
2	Mengelola Emosi	17,18,41,43,45	5,10,24,29,44	10
3	Memotivasi Diri	7,11,15,23,27,	3,6,22,28,38	10
4	Mengenali Emosi Orang Lain (berempati)	36,39,42,48,49	13,14,25,26,30	10
5	Membina Hubungan Baik dengan Orang Lain	33,34,40,46,50	8,9,19,32,37	10
	JUMLAH	25	25	50

F. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

1. Uji validitas

Validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya (Sugiyono, 2010:173).

Uji validitas dalam alat ukur angket kecerdasan emosional dengan perilaku agresif dengan menggunakan *Software SPSS 20 for Window Release* dengan rumus scale.

2. Uji reliabilitas

Pengukuran yang memiliki reliabilitas tinggi disebut sebagai pengukuran yang reliabel (*reliable*). Ide pokok yang terkandung dalam

reliabilitas adalah sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. Hasil pengukuran dapat dipercaya hanya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan diperoleh hasil yang relatif sama (Sugiyono, 2010:184).

Reliabilitas angket dihitung dengan menggunakan teknik *Alpha Cronbach* dengan rumus sebagai berikut:

$$\alpha = \frac{k}{k-1} \left[1 - \frac{\sum s^2x}{s^2total} \right] \quad (\text{Kurniawati, 2010:37})$$

Keterangan :

α : koefisien reliabilitas alpha

k : jumlah item

s^2x : jumlah standar deviasi masing-masing item

s^2total : standar deviasi total

G. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

1. Hasil uji validitas angket perilaku agresif

Berdasarkan uji validitas alat ukur diperoleh hasil bahwa angket perilaku agresif yang diberikan pada siswa kelas X TM (Teknik Mesin) SMKN 2 Kota Bengkulu yang terdiri dari 50 item maka terdapat 14 item yang gugur yaitu item 3,4,7,17,18,22,32,33,35,38,40,44,46,50.

Item yang valid dengan koefisien korelasi yang telah dikoreksi bergerak dari 0,359 sampai dengan 0,787. Untuk mengetahui item yang valid dan yang tidak valid pada angket perilaku agresif dapat dilihat pada tabel 3.3 berikut:

Tabel 3.3 Sebaran Item Valid dan Gugur Angket Perilaku Agresif

N O	Bentuk- bentuk Perilaku Agresif	No Item		Jumla h
		Favourable	Unfavourable	
1	Agresif Fisik	1,9,(17),25,(32),37,4 2	2,10,(18),(22),26,41,(4 4)	14
2	Agresif Verbal	(3),11,19,27,34,(38)	(4),12,20,23,28,(35)	12
3	Penyeranga n Terhadap Suatu Obyek	5,13,21,29,31,39	6,14,(33),36,43,(46)	12
4	Melanggar Hak Milik Orang Lain	(7),8,15,30,(40),47	8,16,24,48,49,(50)	12
JUMLAH		25	25	50

Keterangan:

Nomor dalam tanda kurung (...) adalah nomor item yang gugur.

2. Hasil uji validitas angket kecerdasan emosional

Berdasarkan uji validitas alat ukur diperoleh hasil bahwa angket kecerdasan emosional yang diberikan pada siswa kelas X TM (Teknik Mesin) SMKN 2 Kota Bengkulu yang terdiri dari 50 item maka terdapat 12 item yang gugur yaitu item: 8, 12, 26, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 42, 44.

Item yang valid dengan koefisien korelasi yang telah dikoreksi bergerak dari 0,339 sampai dengan 0,727 untuk mengetahui item yang valid dan yang tidak valid pada angket kecerdasan emosional dapat dilihat pada tabel 3.4 berikut:

Tabel 3.4 Sebaran Item Valid dan Gugur Angket Kecerdasan Emosional

No.	Aspek	No item		Jumlah
		Favourable	Unfavourable	
1	Mengenali Emosi	2,4,(12),16,47	1,21,31,(35),20	10
2	Mengelola Emosi	17,18,41,43,45	5,10,24,29,(44)	10
3	Memotivasi Diri	7,11,15,23,27,	3,6,22,28,(38)	10
4	Mengenali Emosi Orang Lain (berempati)	(36),(39),(42),48,49	13,14,25,(26),30	10
5	Membina Hubungan Baik dengan Orang Lain	(33),(34),40,46,50	(8),9,19,32,(37)	10
	JUMLAH	25	25	50

Keterangan:

Nomor dalam tanda kurung (...) adalah nomor item yang gugur.

3. Hasil uji reliabilitas angket Perilaku Agresif

Pengujian terhadap reliabilitas dilakukan berdasarkan ke 36 item yang valid, dengan menggunakan teknik *Alfa Cronbach*, maka diperoleh hasil reliabilitas sebesar 0,949. Hal ini menunjukkan bahwa instrument perilaku agresif yang ada memiliki reliabilitas yang sangat baik, sehingga memungkinkan dan layak digunakan dalam penelitian. Hasil perhitungan

selengkapnya mengenai validitas dan reliabilitas dapat dilihat pada lampiran

3.

4. Hasil uji reliabilitas angket kecerdasan emosional

Pengujian terhadap reliabilitas dilakukan berdasarkan ke 38 item yang valid, dengan menggunakan teknik *Alfa Cronbach*, maka diperoleh hasil reliabilitas sebesar 0,955. Hal ini menunjukkan bahwa instrument kecerdasan emosional yang ada memiliki reliabilitas yang sangat baik, sehingga memungkinkan dan layak digunakan dalam penelitian. Hasil perhitungan selengkapnya mengenai validitas dan reliabilitas dapat dilihat pada lampiran

4.

H. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari suatu penelitian tentunya harus melalui pengolahan data. Analisis data dilakukan dengan uji secara kuantitatif, dengan menggunakan program komputer dengan software *Statistical Packages for Social Science (SPSS) for Window Release 20,00*.

Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku agresif siswa kelas X TM SMKN 2 kota Bengkulu, maka teknik statistik yang digunakan adalah analisis korelasi bivariat dengan teknik korelasi *Product Moment* dari *Karl Pearson* dengan rumus sebagai berikut :

(Subana dkk, 2000:148)

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X) (\sum Y)}{\sqrt{\{N \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} : Koefisien korelasi antara variabel x dan y

N : Jumlah subyek penelitian

$\sum xy$: Jumlah hasil perkalian tiap-tiap skor asli dari x dan y

$\sum x$: Jumlah skor asli variabel x

$\sum y$: Jumlah skor asli variabel y

I. Hipotesis Statistik

Ha : Ada hubungan negatif antara kecerdasan emosional siswa dengan perilaku agresif siswa kelas X TM SMKN 2 Kota Bengkulu, semakin tinggi kecerdasan emosional siswa maka semakin rendah perilaku agresif, begitu pula sebaliknya.

Ho : Tidak ada hubungan negatif antara kecerdasan emosional siswa dengan perilaku agresif siswa kelas X TM SMKN 2 Kota Bengkulu, semakin tinggi kecerdasan emosional siswa maka semakin rendah perilaku agresif, begitu pula sebaliknya.

Dengan hipotesis statistic :

Ha : $r \neq 0$

Ho : $r = 0$